

## MODEL TRANSFORMASI BUDAYA MASYARAKAT DALAM PENGUATAN RESILIENSI DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN

Anton Nurcahyo<sup>1)</sup>, Tauhid Hira<sup>2)</sup>, Siska Tiara Apriani<sup>3)</sup>, Fina Mufirotika<sup>4)</sup>, Cesar Ratu Harpgillnesia<sup>5)</sup>, dan Eman Sukmana<sup>6)\*</sup>

1, 2, 3, 4, 5, 6 Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda, Jl. Ciptomangunkusumo Kampus Gunung Panjang, Samarinda, 75131

\* E-mail: emansukmana@polnes.ac.id

### Abstract

The Covid-19 pandemic has devastated tourism life in the world including Indonesia from the end of 2019 to the beginning of 2022 through the limitation of human spatial movement. At the local level, this impact is also felt by the Bukit Mahoni ecotourism destination in Bangun Rejo Village. The proposed problem formulation is related to the impact of the pandemic as a catalyst for the transformation of community resilience culture in traveling and as a manager of ecotourism destinations that are responsive and resilient to disruptions, crises, and disasters that can change massively. The transformation of resilience culture in ecotourism areas is characterized by changes in behavior patterns and patterns of social interaction through community and stakeholder concern for environmental, social and cultural conditions. This research aims to formulate a responsive and resilient resilience culture transformation model as a catalyst in strengthening sustainable ecotourism. This research is important to do as an effort in measuring, identifying, and analyzing the values of cultural transformation to form a model of community resilience in ecotourism areas. This research uses mix methods as a way to accommodate quantitative and qualitative data in a freely measurable manner using tools that are in accordance with research in the field to strengthen research data from various written sources as well as respondents and informants.

**Keywords:** *Cultural transformation, resilience culture, sustainable ecotourism, community-based ecotourism, and Mahoni Hills*

### Abstrak

Pandemi Covid-19 meluluhlantahkan kehidupan pariwisata di dunia termasuk Indonesia mulai akhir tahun 2019 hingga awal tahun 2022 melalui batasan ruang gerak spasial manusia. Di tingkat lokal, dampak ini juga dirasakan oleh destinasi ekowisata Bukit Mahoni Desa Bangun Rejo. Rumusan masalah yang diusulkan terkait dampak pandemi sebagai katalisator transformasi budaya resiliensi masyarakat dalam berwisata maupun sebagai pengelola destinasi ekowisata yang responsif dan tangguh terhadap gangguan, krisis, dan bencana yang dapat berubah secara masif. Transformasi budaya resiliensi di kawasan ekowisata, ditandai dengan adanya perubahan pola perilaku dan pola interaksi sosial melalui kepedulian masyarakat dan stakeholder terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model transformasi budaya resiliensi yang responsif dan tangguh sebagai katalisator dalam penguatan ekowisata berkelanjutan. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam pengukuran, identifikasi, dan analisis terhadap nilai-nilai transformasi budaya untuk membentuk model resiliensi masyarakat di kawasan ekowisata. Penelitian ini menggunakan mix methods sebagai salah satu cara untuk mengakomodir data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif secara bebas terukur menggunakan alat yang sesuai dengan penelitian di lapangan untuk menguatkan data-data penelitian dari berbagai sumber tertulis maupun responden dan informan.

**Kata Kunci:** *Transformasi budaya, budaya resiliensi, ekowisata berkelanjutan, ekowisata berbasis masyarakat, bukit mahoni.*

## PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 hingga awal tahun 2022, menjadi masa yang sulit bagi kehidupan pariwisata di dunia, terutama Indonesia dengan berlakunya batasan ruang gerak spasial manusia di seluruh dunia karena pandemi Covid-19. Batasan ini berdampak signifikan terhadap perilaku berwisata turis mancanegara maupun lokal akibat pergeseran kebutuhan menuju pemulihan kesehatan sebagai sektor super prioritas (Gunagama et al., 2020). Bukan tanpa alasan, larangan ini berdasarkan fakta di lapangan dari Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19, bahwa sampai tanggal 18 Mei tahun 2023 pukul 12.00 WIB, data situasi Covid-19 tersaji pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1. Situasi terkini Covid-19 di Indonesia**

Sumber: Satgas Penanganan Covid-19 ([www.covid19.go.id](http://www.covid19.go.id), 2022)

Aturan ini juga secara otomatis memengaruhi aktivitas kepariwisataan di Indonesia baik *inbound tourism* maupun *outbound tourism*. Fenomena pembatalan dan larangan bepergian terutama berwisata ke luar negeri dan luar daerah telah menjadi fakta yang terus berulang pada tahun 2019-2021, sehingga disebutkan industri kepariwisataan tengah mengalami koma yang cukup panjang. Akibatnya, menurut *World Tourism Organization* (WTO) kedatangan wisatawan internasional secara global mengalami penurunan sebanyak 20%-30% di tahun 2020 saja, dengan perhitungan kerugian sekitar 300-450 USD (Gunagama et al., 2020; Ridwan et al., 2021).

Di tingkat lokal, dampak ini juga dirasakan oleh destinasi ekowisata Bukit Mahoni Desa Bangun Rejo, yang baru saja diresmikan pada awal tahun 2023 oleh Wakil

Gubernur Kalimantan Timur. Meskipun baru, ekowisata Bukit Mahoni telah mempersiapkannya sejak awal tahun 2022 melalui pendampingan oleh Dosen di Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Samarinda. Perubahan pola tingkah laku dan pola interaksi masyarakat di sekitar destinasi dan pengelola, dirasakan dengan jelas untuk lebih memprioritaskan aspek-aspek *cleanliness, healthy, safe, environmentally sustainbale* (CHSE) seperti yang telah diinstruksikan oleh Kementerian Pariwisata (Hendriyani, 2022).



**Gambar 2. Sertifikasi CHSE Kemenpar untuk Industri Pariwisata**

*Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Hendriyani, 2022; Kemenparekraf, 2021)*

Pasca pandemi, sebagian besar masyarakat di Desa Bangun Rejo menyadari pentingnya menjaga kesehatan untuk memperkuat daya tahan tubuh, sekaligus memahami bahwa setiap destinasi pariwisata dengan berbagai tingkatan level aktor (*stakeholder*) di dalamnya, harus memiliki kemampuan manajemen krisis dan mitigasi bencana (Gunagama et al., 2020). Pemahaman ini merupakan sebuah transformasi progresif budaya resiliensi masyarakat global merespon ketidakpastiaan sebelum-selama-setelah pandemi, dan *new normal* terhadap pertumbuhan sektor pariwisata. Terlebih jika destinasi terdampak merupakan kawasan ekowisata, maka model rekayasa sosial berupa transformasi budaya resiliensi ini sangat penting untuk mempercepat pemulihan ekowisata berkelanjutan di Indonesia (Gunagama et al., 2020).

Transformasi sosial dan budaya resiliensi tidak hanya terjadi setelah wacana *new normal* digaungkan pemerintah, seperti dalam penelitian Widyatwati (Wignjosasono,

2022), namun sebelumnya pun, sejak akhir 2019 budaya resiliensi masyarakat mulai bertransformasi yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dorongan untuk tetap menjaga kesehatan dan pola makan sehat individu dan keluarga merupakan salah satu faktor internal, sementara kebijakan penerapan protokol kesehatan adalah faktor eksternal untuk mengurangi aktivitas perjalanan dan interaksi sosial di luar rumah (Wignjosasono, 2022). Beberapa kebijakan pemerintah yang berpengaruh terhadap transformasi budaya resiliensi masyarakat, yaitu pembatasan sosial berskala besar (PSBB), pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), *work from home* (WFH), serta sistem kerja dan pendidikan yang *hybrid* (campuran daring dan luring) (Wignjosasono, 2022).

Berdasarkan pengantar di atas dalam konteks ekowisata di Desa Bangun Rejo, peneliti merumuskan permasalahan yang berkaitan dengan dampak pandemi sebagai katalisator transformasi budaya resiliensi masyarakat dalam berwisata maupun sebagai pengelola destinasi ekowisata. Selain itu, transformasi budaya resiliensi masyarakat juga menjadi katalisator dalam penguatan ekowisata berkelanjutan yang responsif dan tangguh terhadap gangguan, krisis, dan bencana yang dapat berubah secara masif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model transformasi budaya resiliensi di kawasan ekowisata Bukit Mahoni, yang ditandai dengan adanya perubahan pola perilaku dan pola interaksi sosial melalui kepedulian masyarakat dan *stakeholder* terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Sebagai sebuah fenomena yang kompleks, pariwisata memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam beradaptasi terhadap kondisi lingkungan, tren pasar, dan budaya masyarakat pengelola maupun wisatawan. Peneliti akan menggunakan *mix methods* sebagai salah satu cara untuk mengakomodir data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif (In Tashakkori, A. & Teddlie, C., 2008; Sukmana et al., 2022; Walliman, 2011). Melalui metode campuran ini, peneliti berharap secara bebas terukur menggunakan alat yang sesuai dengan penelitian di lapangan untuk menguatkan data-data penelitian dari berbagai sumber tertulis maupun responden dan informan dengan mempertimbangkan pandangan-pandangan yang kurang relevan atau kondensasi data (In Tashakkori, A. &

Teddlie, C., 2008; Johnson & Onwuegbuzie, 2004; Nurcahyo et al., 2021; Walliman, 2011).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan berkontribusi dalam melakukan konstruksi terhadap pengetahuan dengan subjek-subjek penelitian yaitu wisatawan, winisatawan, dan *stakeholder* terkait di Desa Bangun Rejo dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Sehingga, pandangan subjek-subjek tersebut akan lebih relevan dengan inti masalah yang peneliti ajukan karena keterlibatan peneliti secara langsung. Harapannya, studi ini memberikan kontribusi pada pembangunan pemahaman yang lebih komprehensif tentang transformasi budaya resiliensi masyarakat agar menjadi katalisator dalam penguatan ekowisata berkelanjutan, responsif, dan tangguh. Secara umum, penelitian ini akan lebih memiliki implikasi secara teoretis, namun secara teknis juga akan memberikan saran-saran terhadap pengembangan pariwisata di Desa Bangun Rejo, terutama kawasan wisata Bukit Mahoni.

Tempat penelitian ini rencananya akan dilaksanakan di Kawasan Wisata Bukit Mahoni Desa Bangun Rejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Waktu penelitian akan dilakukan sekitar bulan Mei atau Juni tahun 2023 tergantung pengumuman kelulusan dari P3M Polnes yang ditargetkan berakhir melalui diseminasi akhir, monitoring, dan evaluasi pada bulan November dan Desember tahun 2023.

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yang ditekankan pada suatu hal yang memiliki kedudukan penting dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini meliputi wisatawan yang berwisata di Kawasan Wisata Bukit Mahoni, Winisatawan yang bekerja di sektor pelayanan pariwisata, dan stakeholder Desa, Kecamatan, hingga Kabupaten Kutai Kartanegara. Objek penelitian adalah suatu pokok persoalan yang akan diteliti guna mendapatkan data secara teratur dan terarah. Maka Objek penelitian dalam penelitian ini meliputi: (1). Transformasi Budaya Resiliensi Masyarakat; dan (2). Ekowisata Berkelanjutan berbasis Budaya.

Metode penelitian terdiri atas pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan terhadap data-data penelitian akan dilakukan menggunakan metode studi pustaka, observasi, wawancara (Putra, 2011) dan suvey (penyebaran kuesioner penelitian). Sumber-sumber kepustakaan yang akan dianalisis yaitu arsip tentang kebudayaan di

Desa Bangun Rejo, Tenggarong Seberang, dan Kutai Kartanegara. Peraturan Perundang-undangan pusat dan daerah tentang kebijakan pengembangan pariwisata Kukar, serta artikel-artikel ilmiah pada jurnal internasional maupun nasional.

Metode observasi yang akan dilakukan yaitu berpartisipasi dan tidak berpartisipasi khususnya di wilayah Desa Bangun Rejo. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan metode menyimak percakapan-percakapan antar aktor-aktor yang terlibat. Sedangkan pengumpulan data secara wawancara akan dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) dan focus group discussion (FGD) atau dalam istilahnya Koentjaraningrat disebut wawancara panel (Koentjaraningrat, 1985). Untuk memaksimalkan metode-metode pengumpulan data di atas, peneliti akan melakukan pendekatan secara langsung dengan tinggal bersama masyarakat di sekitar kawasan wisata Bukit Mahoni Desa Bangun Rejo.

Wawancara mendalam diharapkan dapat mengungkap kesamaan dan perbedaan persepsi dan pemahaman. Hasil dari fase ini digunakan sebagai dasar untuk diskusi kelompok terarah atau *focus group discussion* (FGD) sebagai salah satu metode dalam wawancara panel. Penggunaan FGD, di mana para pelaku yang berbeda termasuk peneliti dapat berinteraksi secara langsung, memberikan kesempatan tambahan untuk lebih memahami persamaan dan perbedaan persepsi dan pemahaman.

FGD akan membantu menunjukkan bagaimana para aktor yang berbeda memperkuat kesamaan mereka atau menegosiasikan perbedaan mereka secara terbuka dan terarah. Hal ini mungkin akan memberikan lebih banyak peluang untuk menyelidiki dinamika transformasi budaya dan hasilnya. Kemudian menindaklanjuti hasil FGD, wawancara mendalam dengan informan terpilih kembali dilakukan sebagai verifikasi terakhir. Metode survey (penyebaran angket) dilakukan untuk memetakan persepsi secara sosial wisatawan atau pengunjung terhadap transformasi budaya yang terjadi di Bukit Mahoni. Survey dilakukan kepada 70 orang wisatawan yang berkunjung di hari libur.

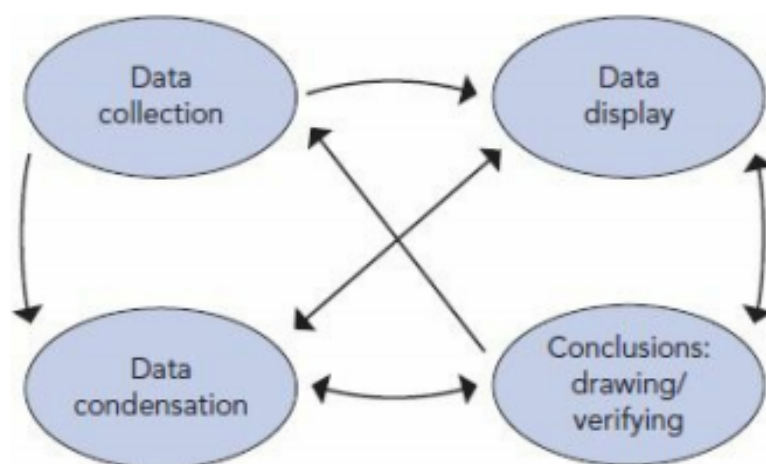
Metode analisis yang akan digunakan yaitu analisis data kualitatif terhadap fenomena perilaku (*behavioral*), teks dan pengetahuan (*ideational*) pariwisata yang erat kaitannya dengan transformasi budaya dan ekowisata berkelanjutan berbasis budaya resiliensi masyarakat. Peneliti juga akan menggunakan metode analisis isi, yaitu sebuah pendekatan yang memosisikan peneliti sebagai peran utama dalam konstruksi makna

sebuah teks. Meskipun menggunakan metode analisis data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini lebih bersifat eksploratori (Harden & Thomas, 2005; Sukmana et al., 2022).

Pada tingkat praktis di dalam penelitian ini, sejalan dengan Greene et al (Walliman, 2011) menggambarkan 5 (lima) tujuan untuk menggabungkan penelitian terhadap data kuantitatif dan kualitatif, yaitu :

1. Triangulasi data
2. Komplementaritas atau penyempurnaan data
3. Pengembangan data dan hasil analisis
4. Inisiasi, dan
5. Ekspansi (Walliman, 2011).

Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model Miles and Huberman, yakni melalui *data collection*, *data condensation*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Teknik analisis data model Miles dan Huberman digambarkan dengan pola seperti pada gambar di bawah ini :



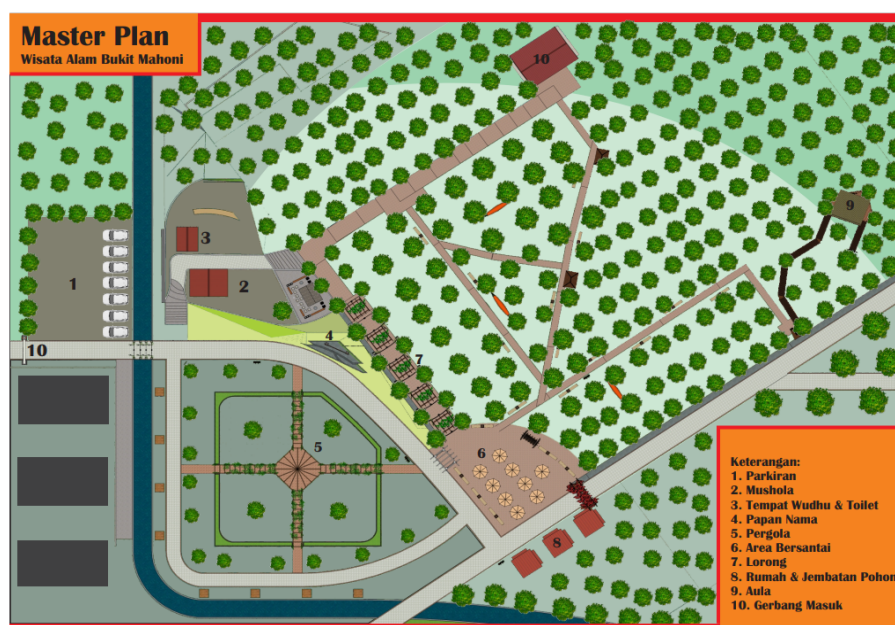
**Gambar 3. Teknik Analisis Data Miles & Huberman**

Sumber: Sukmana, dkk (Sukmana et al., 2022)

Penerapan teknik ini secara sederhana merupakan rangkaian pengumpulan data, pemilahan data (reduksi), penyajian data hasil analisis, dan pengambilan kesimpulan hasil analisis. Penyajian data-data hasil analisis pada proposal ini didominasi oleh data-data kualitatif yang berupa pernyataan-pernyataan untuk menunjukkan fenomena kepariwisataan di kawasan wisata Bukit Mahoni serta penambahan data-data kuantitatif sebagai pendukung (Putra, 2011; Sukmana et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukit Mahoni merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Objek wisata tersebut kini telah aktif dikelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Mentari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari enam (6) narasumber Pokdarwis Mentari, kondisi alam dan lingkungan pada tahun 1980'an masih berupa hutan belantara yang ditumbuhi beragam pohon, terutama pohon-pohon beringin yang dulunya menjadi habitat orang utan. Pada tahun yang sama, akses jalan dan transportasi masih sangat sulit, sehingga warga harus membuka lahan untuk menanam palawija, sahag dan pohon mahoni sebagai turusnya. Pembangunan fasilitas kepariwisataan di Bukit Mahoni mengikuti masterplan yang telah disepakati bersama sebagai berikut:



**Gambar 4. Masterplan Pembangunan Bukit Mahoni**

*Sumber: dokumentasi tim*

Beberapa tahun sebelum pandemi Covid-19, banyak lahan pertanian dan banyak sekali aktifitas pertambangan di daerah sekitar dan tempat wisata madu kelulut dulunya adalah peternakan ayam, yang kemudian berubah lagi menjadi kebun melon. Setelah Covid-19, peternakan ayam tersebut ditutup. Kemudian lahan seluas 3 hektar yang ada di sana dimanfaatkan untuk ditanami buah-buahan seperti jambu air, jambu kristal, durian. Dan kemudian dibuka peternakan madu kelulut dan budidaya jamur. Pada saat covid juga dibangun rumah joglo, tujuannya untuk mengobati kerinduan masyarakat



sekitar karena tidak bisa pulang ke kampung halaman akibat adanya Covid-19. Setelah pandemi Covid-19 dibuat kolam renang anak-anak, kolam terapi dan kolam pemancingan di tempat wisata madu kelulut. Dan lingkungan sekitar menjadi lebih asri karena pada saat covid pengelola menanam satu pohon setiap harinya.

Pada saat setelah pandemi keadaan sudah normal dan berubah seperti biasa, sudah tidak ada lagi kekhawatiran dari warga sekitar. Warga sekitar sudah mulai terbiasa hidup berdampingan dengan virus Covid-19 dan menganggapnya sebagai flu biasa. Pada saat Covid-19 berlangsung, warga yang merasa terpapar Covid-19 langsung mengisolasi diri dan menjalankan protokol kesehatan yang sesuai dengan anjuran, serta berobat. Sudah tidak ada lagi yang pergi ke orang pintar dan sebagainya, karena warga Bangun Rejo sudah mulai maju dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Pada saat pandemi, banyak sekali warga lanjut usia yang meninggal dunia.



**Gambar 5. Desain Gerbang Bukit Mahoni**

*Sumber: dokumentasi tim*

Kondisi kesehatan masyarakat setelah Covid-19 terlihat lebih sehat, karena warga sekitar menjadi lebih sadar dan lebih memperhatikan kesehatannya. Wisata bukit mahoni dibuka karena potensi keindahan alamnya dan juga wisata edukasinya. Di sekitar wisata bukit mahoni juga terdapat beberapa tempat lain yang berpotensi dijadikan destinasi wisata baru, contohnya persawahan dan kebun buah. Pihak pengelola

bukit mahoni memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar sebanyak 5% dari total keseluruhan pendapatan mereka dari wisata tersebut.

Setelah dibuka wisata bukit mahoni, terjadi konflik internal antar pengelola yang satu dengan yang lain. Dan peran pemerintah desa terhadap konflik tersebut yaitu menjadi penengah dan mengadakan rapat untuk penyelesaian permasalahan tersebut. Tetapi permasalahan tersebut terus berlanjut hingga kemudian wisata edukasi madu kelulut memisahkan diri dari wisata bukit mahoni, dan dibangun pagar pembatas antara dua wisata tersebut. Dan untuk SOP untuk menghadapi bencana alam dan bencana sosial sendiri belum disiapkan oleh pihak pengelola, tetapi akan segera disiapkan. Dan rencananya pengelola akan menyiapkan protokol kesehatan sesuai standar pencegahan Covid-19, salah satunya menyiapkan tempat cuci tangan.

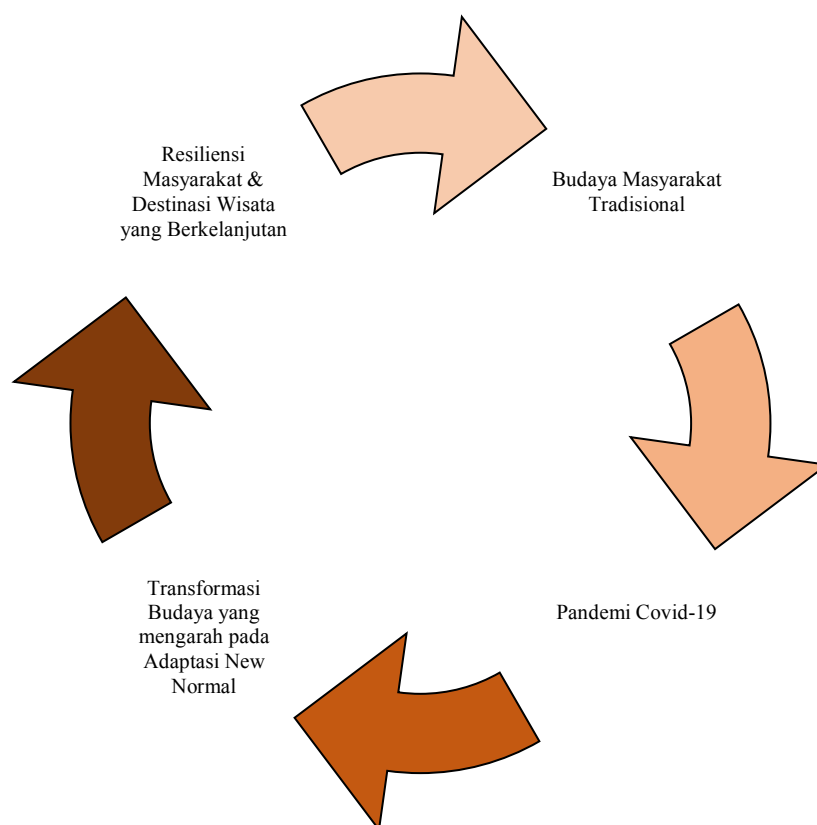
Kondisi ekonomi masyarakat Desa Bangun Rejo pada saat pandemi tentunya sangat tidak stabil karena pada awal-awal Covid-19 menyerang warga sekitar tidak berani untuk melakukan aktivitas di luar rumah akibatnya berbulan-bulan lamanya banyak masyarakat desa yang tidak bekerja dan takut untuk melakukan aktivitas di luar rumah, tetapi seiring berjalannya waktu pada saat pemerintah telah menyediakan vaksinasi dan dibukanya perizinan untuk melakukan perjalanan ke luar kota dengan disertai persyaratan tertentu, masyarakat Desa Bangun Rejo sedikit merasa tidak khawatir untuk memulai aktivitas seperti biasanya sebelum Covid-19 datang.

Tentunya wisata bukit mahoni sangat berpengaruh dan membantu terhadap ekonomi masyarakat sekitar karena semenjak wisata tersebut dibuka perekonomian warga sekitar terbantu karena banyaknya wisatawan yang berkunjung dan juga setiap minggu-nya disana terdapat PASTRA (Pasar Tradisional) yang dimana produk yang mereka jual merupakan produk makanan khas berbagai macam daerah yang di olah sendiri oleh masyarakat sekitar. Untuk mata pencaharian utama masyarakat Desa Bangun Rejo ada yang di perusahaan tambang dan juga sebagai seorang petani.

Mayoritas suku yang ada disana sebanyak 80% merupakan suku Jawa dan 20%-nya merupakan campuran dari Sulawesi, Papua, Lombok, Toraja, Batak, Bugis, Kutai, Sunda, dan lainnya. di Desa Bangun Rejo mereka masih melakukan tradisi seperti selamatan tahun baru islam, selamatan ulang tahun desa, malam satu suro, dan lain-lain. Tetapi pada saat Covid-19 menyerang mereka masih melakukannya akan tetapi tidak seramai sebelum covid datang atau bisa di bilang mereka melakukan tradisi tersebut

dirumah masing. Masyarakat Desa Bangun Rejo sebelum adanya wabah Covid-19 mempunyai kebiasaan melakukan upacara nyadran, yaitu bersama-sama pergi ke makam leluhur Bangun Rejo dan melaksanakan arak tumpeng hasil bumi.

Kegiatan ini dilakukan rutin setiap tahunnya, tetapi setelah adanya Covid-19 kebiasaan ini dihentikan sementara karena dilarang berkumpul orang banyak dan kegiatan tersebut digantikan dengan doa bersama dan istighasah dengan menjalankan protokol kesehatan yaitu menjaga jarak dan tidak berkerumun. setelah Covid-19 hilang, masyarakat mulai menjalankan lagi kebiasaan nyadran dan arak tumpeng tersebut. Pengelola wisata bukit mahoni awalnya berjumlah 5 orang yang kemudian satu orang anggotanya keluar. Dan pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang terlibat kurang lebih sekitar 52 orang (ada yang terlibat langsung dan tidak) dengan jumlah karyawan sekitar 50 orang. Sehingga, dapat ditegaskan bahwa di kawasan wisata Bukit Mahoni telah terjadi transformasi budaya sebagai upaya penguatan resiliensi masyarakat dan destinasi wisata yang berkelanjutan. Model transformasi budaya dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 6. Model Transformasi Budaya**

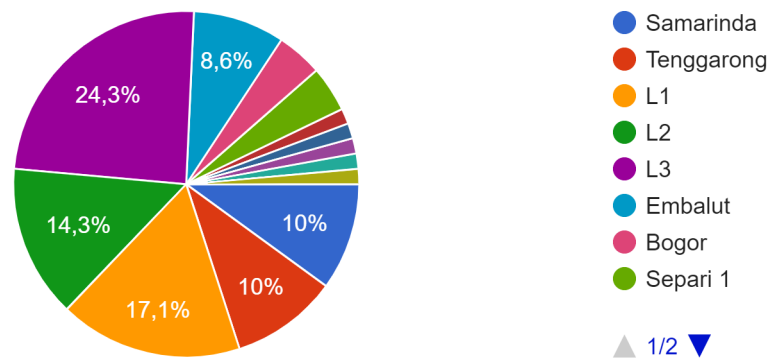
*Sumber: Data diolah*

Model ini tercipta karena kuatnya transformasi budaya tradisional masyarakat sebagai respon terhadap pandemi Covid-19 yang berlanjut hingga new normal. Kesadaran yang paling terakomodir di Bukit Mahoni adalah kebiasaan kebersihan, kesehatan, keamanan, dan menjaga lingkungan atau CHSE (Hendriyani, 2022; Keputusan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif / Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tentang Budaya Kerja Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Tidak hanya masyarakat setempat, transformasi budaya juga terjadi pada pengunjung yang tercatat sebagai responden dalam penelitian ini ada 70 orang yang berasal dari berbagai kota, kabupaten, dan kecamatan di sekitar Tenggarong Seberang, bahkan ada yang di luar pulau.

Asal wilayah

70 jawaban



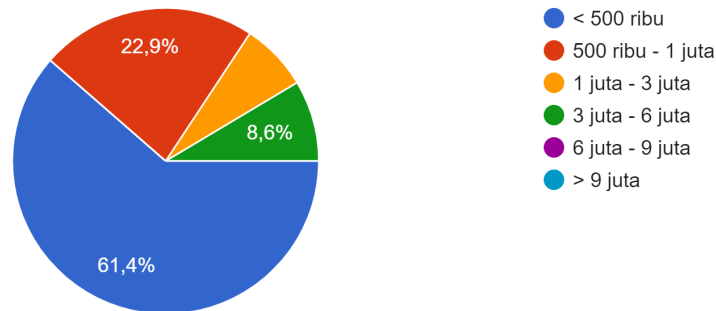
**Gambar 7. Asal Wilayah Responden**

*Sumber: Hasil analisis google form*

Dari ke-70 responden ini memiliki alokasi dana untuk berwisata yang beragam, sebagai berikut:

Alokasi Dana untuk Berwisata / Liburan / Jalan-Jalan Perbulan (Individu atau Keluarga)

70 jawaban



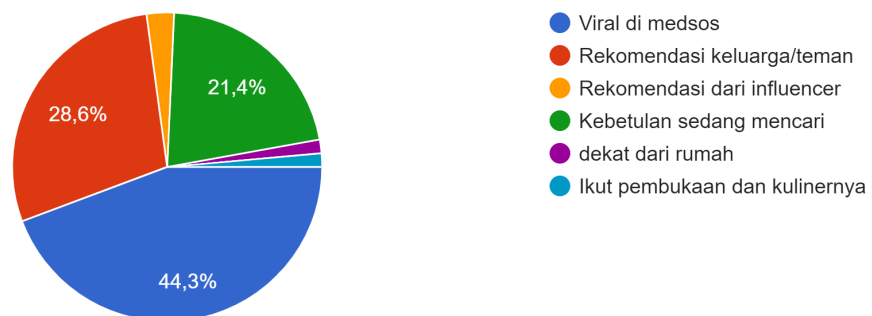
**Gambar 8. Alokasi Dana Berwisata Responden**

Sumber: Hasil analisis google form

Responden berkunjung ke Bukit Mahoni disebabkan oleh beberapa faktor penarik dan pendorong sebagai berikut:

Mengapa berkunjung ke sini ?

70 jawaban



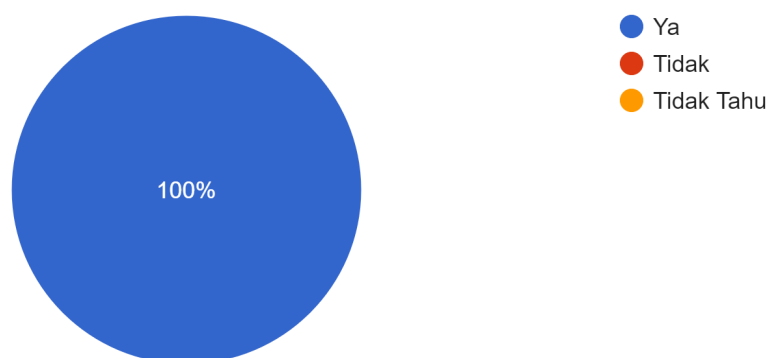
**Gambar 9. Faktor Pendorong dan Penarik Responden Berkunjung**

Sumber: Hasil analisis google form

Hasil yang cukup mengejutkan bahwa responden sepenuhnya puas dengan pelayanan yang diberikan oleh Pokdarwis Mentari Bukit Mahoni yang telah mengalami transformasi budaya pasca pandemi Covid-19.

Saya puas dengan pelayanan di sini

70 jawaban



**Gambar 10. Tingkat Kepuasan 100% Responden**

*Sumber: Hasil analisis google form*

Sehingga, dapat dikatakan bahwa transformasi budaya masyarakat dan pengelola Bukit Mahoni memberikan dampak positif terhadap pelayanan kepada pengunjung dengan tingkat 100% kepuasan. Pengunjung sepenuhnya (70 orang) sepakat merasa puas terhadap pelayanan Pokdarwis atas transformasi budaya yang terjadi pasca Covid-19.

## **SIMPULAN**

Pandemi Covid-19 selain berdampak pada penurunan kondisi mental dan kesehatan masyarakat, juga berdampak positif sebagai akselerator penyebab munculnya transformasi budaya masyarakat yang adaptif terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat terdampak akibat kebijakan pembatasan fisik dan sosial yang timbul karena Pandemi Covid-19. Hal ini bertolak belakang dengan basis pariwisata yang diawali oleh pergerakan, perpindahan, dan perjalanan manusia dari tempat asalnya ke destinasi yang menarik untuk meremajakan kembali pikiran dan fisik dari rutinitas kehidupan. Tanpa pergerakan manusia, pariwisata kurang bermakna dan tidak mendapatkan *sense of belonging* dari pengalaman interaksi traveler dengan lingkungan dan masyarakat tuan rumah. Destinasi wisata yang berbasis pada masyarakat membawa peluang terhadap kemajuan dan pertumbuhan ekonomi di daerah, terutama di kawasan pedesaan. Desa Bangun Rejo yang terletak di

Kec. Tenggara Seberang, Kutai Kartanegara menangkap peluang itu untuk memoles sebagian potensi desanya menjadi destinasi wisata, yaitu Bukit Mahoni. Pembangunan tersebut pada substansinya merupakan bentuk komersialisasi gagasan yang berasal dari masyarakat melalui transformasi ide menjadi program kerja Pokdarwis yang menggandeng akademisi. Sayangnya, Pandemi Covid-19 telah menyebabkan transformasi tersebut berubah haluan menjadi transformasi budaya menuju penguatan resiliensi masyarakat dan destinasi yang berkelanjutan. Karena dengan pandemi, pengelola, masyarakat, dan pengunjung menjadi lebih peduli terhadap kebersihan dan kesehatan yang juga sesuai dengan budaya yang selama ini diyakini dan diritualisasikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gunagama, M. G., Naurah, Y. R., & Prabono, A. E. P. (2020). Pariwisata Pascapandemi: Pelajaran Penting dan Prospek Pengembangan. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 56–68. <https://doi.org/10.33096/losari.v5i2.76>
- Harden, A., & Thomas, J. (2005). Methodological issues in combining diverse study types in systematic reviews. *International Journal of Social Research Methodology: Theory and Practice*, 8(3), 257–271. <https://doi.org/10.1080/13645570500155078>
- Hendriyani, I. G. A. D. (2022). *Kemenparekraf Fasilitasi 800 Pelaku Parekraf Dapatkan Sertifikasi SNI CHSE pada 2022*. Siaran Pers. <https://kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/siaran-pers-kemenparekraf-fasilitasi-800-pelaku-parekraf-dapatkan-sertifikasi-sni-chse-pada-2022>
- In Tashakkori, A. & Teddlie, C., E. (2008). Handbook of mixed methods in social and behavioural reserach. In *TASHAKKORI, A. & TEDDLIE, C. (eds.)*. Sage.
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come. *Educational Researcher*, 33(7), 14–26. <https://doi.org/10.3102/0013189X033007014>
- Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tentang Budaya Kerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pub. L. No. KM/696/HK.00.01/M-K/2020, 12 (2020).
- Kemenparekraf. (2021). *Ekonomi Kreatif Jadi Garda Terdepan Pemulihan Ekonomi Nasional*. Kemenparekraf.Go.Id. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/Ekonomi-Kreatif-Jadi-Garda-Terdepan-Pemulihan-Ekonomi-Nasional>
- Koentjaraningrat. (1985). Penelitian Masyarakat. In *PT Gramedia Pustaka Utama*.

Gramedia Pustaka Utama.

- Nurchahyo, A., Sukmana, E., Hakim, B. R., Pusparinda, R. S., & Chandra, A. (2021). Rancangan Kawasan Agrowisata Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. *Sebatik*, 25(2), 731–738. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1528>
- Putra, H. S. A. (2011). Pariwisata di desa dan Respon Ekonomi: kasus dusun Brayut di Sleman. In *Yogyakarta: Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya UGM* (12 (4), pp. 635–660). Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Ridwan, R., Syariati, A., Sarwoko, S., Astuty, S., & Wahyudi, D. (2021). *Impact Assessment of the COVID-19 Outbreak on Indonesian Tourism*. Proceedings of the 3rd International Conference on Banking, Accounting, Management and Economics (ICOBAME 2020). <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210311.034>
- Sukmana, E., Musdalifah, M., & Iswandar, R. K. (2022). Pertanian Dan Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Bukit Raya, Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 774–780. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2107>
- Walliman, N. (2011). Social Research Methods. In *Social Research Methods*. SAGE Publications, Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781849209939>
- Wignjosasono, K. W. (2022). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Pasca Pandemi Covid 19. *Sebatik*, 26(1), 387–395. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1855>
- www.covid19.go.id. (2022). *Situasi COVID-19 di Indonesia (Update per 18 April 2022)*. Www.Covid19.Go.Id. <https://covid19.go.id/artikel/2022/06/18/situasi-covid-19-di-indonesia-update-18-juni-2022%0Ahttps://covid19.go.id/artikel/2022/04/18/situasi-covid-19-di-indonesia-update-18-april-2022>